

## **STRATEGI REORIENTASI PERAN GURU BERLANDASKAN NILAI-NILAI DI ERA GLOBALISASI**

(Alfroki Martha<sup>1</sup>), (Yuslini Fitri<sup>2</sup>), (Mahrifa Abdilla Yanre<sup>3</sup>), (Apriyanti Safitri<sup>4</sup>),  
(<sup>1234</sup>Pendidikan dasar, Universitas Adzkia))

([alfroki.m@adzkia.ac.id](mailto:alfroki.m@adzkia.ac.id)), ([yuslinifitri07@guru.sd.belajar.id](mailto:yuslinifitri07@guru.sd.belajar.id)), ([dellaibu11@gmail.com](mailto:dellaibu11@gmail.com))  
([apriyantisafitri1996@gmail.com](mailto:apriyantisafitri1996@gmail.com))

### **ABSTRACT**

*Globalization has had a significant impact on various aspects of life, including education, by presenting new opportunities and challenges. This research aims to analyze the reorientation of the role of teachers in the era of globalization, especially in integrating technology, instilling social values, and preparing students to face the skills needs of the 21st century. This research uses a qualitative approach based on literature studies to explore the strategies and challenges faced by teachers in supporting educational transformation relevant to the dynamics of globalization. The research results show that teachers need to adopt a new paradigm that positions them as facilitators, innovators and character models in the learning process. Technology integration strategies, such as the use of interactive learning media, are the key to increasing student engagement. Apart from that, systematic values education and multicultural education are considered important for building students' character that is inclusive, tolerant and based on local values. 21st century competencies, including critical thinking, collaboration, creativity, and digital literacy, must be integrated into the learning process through innovative approaches, such as project-based or problem-based learning. Challenges faced include the digital divide, limited resources in remote areas, and the need for ongoing teacher professional development. This research recommends collaboration between government, educational institutions and society to support the role of teachers in facing the demands of globalization. These findings contribute to the development of educational policies and learning strategies oriented towards the formation of future generations who are academically competent and have strong moral character.*

*Keywords: Globalization, Role of Teachers, Education*

### **ABSTRAK**

Globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reorientasi peran guru di era globalisasi, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi, menanamkan nilai-nilai sosial, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi kebutuhan

---

keterampilan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur untuk mengeksplorasi strategi dan tantangan yang dihadapi guru dalam mendukung transformasi pendidikan yang relevan dengan dinamika globalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perlu mengadopsi paradigma baru yang menempatkan mereka sebagai fasilitator, inovator, dan model karakter dalam proses pembelajaran. Strategi integrasi teknologi, seperti pemanfaatan media pembelajaran interaktif, menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, pendidikan nilai yang sistematis dan pendidikan multikultural dinilai penting untuk membangun karakter siswa yang inklusif, toleran, dan berbasis nilai-nilai lokal. Kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah. Tantangan yang dihadapi mencakup kesenjangan digital, keterbatasan sumber daya di daerah terpencil, dan kebutuhan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mendukung peran guru dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan generasi masa depan yang kompeten secara akademik dan berkarakter moral kuat.

**Kata Kunci :** Globalisasi, Peran Guru, Pendidikan

#### **A. Pendahuluan**

Globalisasi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dinamika globalisasi, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pertukaran budaya, dan perubahan kebutuhan keterampilan di dunia kerja, telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan persiapan peserta didik untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung. Dalam konteks ini,

globalisasi membawa peluang sekaligus tantangan yang harus direspons secara strategis oleh semua pemangku kepentingan pendidikan (AR & Ismail, 2024).

Salah satu transformasi terbesar yang dibawa oleh globalisasi adalah penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran, platform daring, dan media sosial telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Namun, pemanfaatan teknologi ini menuntut kesiapan tenaga pendidik, khususnya guru, untuk menguasai dan

mengintegrasikannya secara efektif ke dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang menjadi fondasi pendidikan (Lubis & Nasution, 2023).

Di sisi lain, globalisasi budaya menghadirkan tantangan dalam menjaga identitas lokal di tengah arus pertukaran budaya yang masif. Peserta didik, sebagai bagian dari generasi muda, lebih terpapar pada berbagai budaya global melalui media dan teknologi. Meski memberikan wawasan baru, fenomena ini juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategis untuk membantu peserta didik memahami, menghargai, dan menjaga keseimbangan antara identitas lokal dan keterbukaan terhadap budaya global (Ezra et al., 2024).

Perubahan dalam kebutuhan keterampilan di dunia kerja juga menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi pendidikan. Di era globalisasi, keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi semakin penting. Guru, sebagai agen

perubahan, harus mampu merancang metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut (Pare & Sihotang, 2023).

Namun, tidak semua tantangan globalisasi dapat diatasi hanya melalui inovasi pedagogis. Masalah kesenjangan akses dan kualitas pendidikan tetap menjadi isu krusial, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi penghambat penerapan teknologi secara merata. Guru yang bekerja di daerah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan peran sesuai tuntutan globalisasi (Kimsan, 2024).

Selain tantangan-tantangan tersebut, globalisasi juga menuntut reorientasi pendidikan dari yang semula berfokus pada aspek kognitif menuju pendidikan yang holistik. Nilai-nilai seperti empati, etika, dan kepekaan sosial menjadi semakin

relevan untuk diajarkan dalam pendidikan modern. Guru memiliki peran strategis dalam menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat (Armini, 2024).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Pemerintah dapat memberikan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Institusi pendidikan juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Di sisi lain, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik (Putri & Kurniawan, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reorientasi peran guru dalam pendidikan di era globalisasi melalui pendekatan studi literatur. Fokus penelitian terletak pada strategi integrasi teknologi, pengajaran nilai-

nilai sosial, dan persiapan keterampilan abad ke-21 berdasarkan tinjauan terhadap berbagai sumber akademik dan kajian teoritis. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan perannya, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya, berdasarkan studi dan literatur yang relevan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemetaan teori dan praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Reorientasi peran guru yang didasarkan pada nilai-nilai di era globalisasi akan memastikan pendidikan dapat mencetak individu yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral yang kokoh. Hasil studi literatur ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan strategi pendidikan yang mendukung peran guru sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi masa depan yang berdaya saing tinggi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif (*library research*) untuk melakukan analisis deskriptif terhadap strategi reorientasi peran guru berlandaskan nilai-nilai di era globalisasi. Analisis deskriptif dilakukan dengan memberikan penjelasan dan gambaran yang lengkap, kritis, objektif, dan analitik tentang berbagai strategi yang dapat diimplementasikan oleh guru untuk menghadapi tantangan globalisasi. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas topik peran guru, pendidikan nilai, serta tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan, diuraikan, dan dianalisis secara kritis untuk menggali wawasan dan teori yang mendukung penelitian ini (Makmur, 2020).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas teori tentang peran guru, integrasi teknologi dalam pendidikan, pengajaran nilai-nilai sosial, dan keterampilan abad ke-21. Sumber sekunder meliputi jurnal dan artikel penelitian yang memberikan perspektif tambahan terkait topik ini. Analisis data dilakukan dengan cara

memfokuskan, mengabstraksikan, dan mengelola data secara sistematis, terpadu, dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, yang berarti bahan-bahan penelitian dikumpulkan, dianalisis, diinterpretasikan, dan disajikan secara sistematis. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan berkesinambungan sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi (Muliawan, 2024).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Landasan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan spiritual, moral, dan intelektual siswa (Darmawan, 2020).

Era globalisasi, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah periode waktu di mana terjadi peningkatan keterhubungan antar negara, budaya, dan individu di seluruh dunia (Jalil, 2019). Proses ini membawa perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai sosial. Pendidikan harus mampu menjembatani perubahan ini dengan mempertahankan esensi nilai-nilai moral dan budaya lokal.

#### **A. Perspektif Nilai dalam Pendidikan**

Nilai-nilai moral, etika, dan spiritual memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek-aspek kepribadian yang lebih luas, termasuk pemahaman tentang identitas diri, kemampuan berempati, serta menghargai perbedaan. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai ini membantu siswa untuk membangun fondasi yang kokoh dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang pesat (Armini, 2024). Salah satu aspek penting dalam pendidikan nilai adalah reorientasi

peran guru, yang tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi pengembangan karakter siswa (Armini, 2024). Dengan menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual, pendidikan dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berperilaku baik dalam kehidupan sosial dan berkontribusi positif terhadap masyarakat global yang semakin beragam (Asbari, 2024).

#### **B. Tantangan Era Globalisasi**

1. Perubahan Akses Informasi  
Kemajuan teknologi, terutama internet, telah mengubah cara siswa mengakses informasi. Di era globalisasi, informasi tersedia dengan sangat cepat dan melimpah, namun tidak semua informasi tersebut bersifat valid atau relevan. Oleh karena itu, guru kini tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Mereka berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk menyaring dan memahami informasi yang benar serta berguna bagi perkembangan pribadi dan akademiknya. Proses ini membutuhkan peningkatan

literasi digital siswa, yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi secara kritis, serta kemampuan berpikir analitis untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Nasution et al., 2024). Guru, dalam hal ini, harus berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mereka tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga dapat menilai dampak sosial, budaya, dan etika dari informasi tersebut.

## **2. Pendidikan Multikultural**

Globalisasi membawa masyarakat ke dalam interaksi yang lebih intens antarbudaya, baik dalam konteks sosial, politik, maupun ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman (Supriatin & Nasution, 2017). Guru memiliki peran kunci dalam mendidik siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan membangun sikap

saling menghormati di tengah pluralitas. Pada saat yang sama, pendidikan ini juga harus memperkuat identitas lokal siswa agar mereka tidak kehilangan akar budaya mereka. Pembelajaran yang menyatukan kedua aspek ini, yaitu penghargaan terhadap keberagaman global dan penguatan identitas lokal, akan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang bijaksana, yang mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya mereka sendiri (Gunawan et al., 2024).

## **3. Kompetensi Abad ke-21**

Siswa di era globalisasi dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih luas dari sekedar pengetahuan akademik, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi digital. Keterampilan-keterampilan ini, yang dikenal sebagai kompetensi abad ke-21, merupakan bekal yang diperlukan agar siswa dapat bertahan dan berkembang dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan perubahan cepat. Untuk itu,

pendidikan harus mengintegrasikan keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari (Diah Rusmala Dewi, 2019). Menurut (Mashudi, 2021), pendidikan abad ke-21 tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang terbatas pada satu bidang, tetapi juga melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah yang kompleks, kerja sama tim, serta kreativitas. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih nyata dan relevan.

Dalam konteks ini, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972) dan Vygotsky (1978) juga relevan untuk diterapkan. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, interaksi sosial, dan pemecahan masalah akan lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 pada siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk merancang pembelajaran yang

memfasilitasi siswa untuk aktif menggali informasi, berkolaborasi dengan teman sejawat, serta menerapkan keterampilan kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah dunia nyata (Septikasari & Frasandy, 2018).

### **C. Strategi Reorientasi Peran Guru dalam Pembelajaran yang Efektif**

Reorientasi peran guru dalam pendidikan masa kini menuntut adanya perubahan paradigma yang menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, guru perlu mengintegrasikan berbagai nilai dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan masyarakat yang dinamis (Pare & Sihotang, 2023).

1. Pendidikan Karakter  
Pendidikan karakter menjadi inti dari reorientasi peran guru. Guru diharapkan menjadi teladan yang dapat menunjukkan nilai-

nilai moral, etika, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum pembelajaran. Menurut (Elsyam & Rossidy, 2024), pendidikan karakter harus diterapkan secara sistematis, baik melalui pembelajaran yang eksplisit maupun melalui contoh teladan yang diberikan oleh guru. Misalnya, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Selain itu, memberikan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi atau role-play yang melibatkan pengambilan keputusan moral, dapat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Dewey (1938), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran yang berbasis pada refleksi (Purwaningrum, 2016).

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan media digital dalam pembelajaran menjadi suatu keharusan. Guru perlu mengintegrasikan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti Powtoon atau Sway, yang dapat membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Menurut (Wahyuni et al., 2024), integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka, serta memperluas akses terhadap informasi yang relevan. Selain itu, peningkatan literasi digital guru menjadi kunci dalam menghadapi tuntutan teknologi ini. Guru harus mengikuti pelatihan dan pengembangan diri untuk menguasai teknologi terbaru, agar dapat memanfaatkan platform digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai

dengan prinsip yang dikemukakan oleh (Rakhma et al., 2024), yang menyatakan bahwa guru di era digital harus berfungsi sebagai pembimbing dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan produktif

### **3. Pendidikan Multikultural**

Mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Globalisasi membawa masyarakat ke dalam interaksi yang semakin intens antarbudaya, sehingga siswa perlu dilatih untuk memahami dan menghargai keberagaman. Salah satu strategi untuk mengajarkan multikulturalisme adalah dengan menyisipkan tema keberagaman dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan contoh-contoh dari berbagai budaya, serta mengajak siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan perbedaan-perbedaan yang ada. Menurut (Zamroni et al., 2024), pendidikan multikultural dapat mengembangkan kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya.

Selain itu, mendorong kerja sama lintas budaya melalui proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda dapat memperkuat keterampilan sosial dan empati mereka. Kolaborasi ini sejalan dengan (Wijaya Erik & Nuraini Farah, 2023) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran yang efektif.

### **4. Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad ke-21**

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, guru perlu mendesain pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Salah satu strategi untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau inquiry, yang dapat merangsang kreativitas dan keterampilan problem-solving siswa. Menurut (Wardani, 2023), pembelajaran berbasis proyek dapat

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi karena siswa bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. Selain itu, memberikan tantangan nyata yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah dunia nyata dapat memotivasi mereka untuk belajar secara mendalam dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

#### **5. Pembimbing Kemandirian Belajar**

Guru juga berperan penting dalam membimbing siswa untuk belajar secara mandiri. Salah satu strategi untuk mencapainya adalah dengan mengajarkan strategi belajar yang efektif, seperti cara mengatur waktu, mengelola sumber belajar, dan merencanakan tugas. Guru dapat membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Selain itu, memberikan ruang untuk eksplorasi adalah cara lain untuk mendorong kemandirian belajar siswa. Guru

dapat menyediakan materi tambahan yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat mereka, serta memberikan kebebasan untuk memilih topik yang ingin mereka eksplorasi lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan teori autodidaksis yang dikemukakan oleh Knowles (1975), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang dipimpin oleh siswa sendiri dan didorong oleh motivasi internal (Hartati, 2023).

#### **E. Kesimpulan**

Reorientasi peran guru dalam pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma yang signifikan, di mana guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual harus menjadi inti dalam pembelajaran, dengan tujuan membentuk karakter siswa secara holistik. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral serta memberikan pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi

lain, teknologi menjadi alat yang efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, di mana platform digital seperti Powtoon atau Sway dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara interaktif. Pendidikan multikultural juga penting dalam membangun sikap toleransi dan menghargai keberagaman, sambil memperkuat identitas lokal siswa di tengah globalisasi. Pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, perlu dikembangkan melalui metode pembelajaran aktif, seperti proyek berbasis inquiry. Selain itu, guru berperan dalam membimbing siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dengan mengajarkan strategi belajar efektif dan menyediakan ruang untuk eksplorasi. Semua elemen ini mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.v0i3.iss1.969>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Asbari, M. (2024). Madrasah Diniyyah Takmiliyah: Pilar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 01(02), 10–14. <file:///D:/Users/Acer/Downloads/ArticleText-0102-10-14-1.pdf>
- Darmawan, C. (2020). Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61–68. <https://doi.org/10.32816/paramarta.v19i2.86>
- Diah Rusmala Dewi. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam &*

- Pendidikan, 8(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Elsyam, S. F., & Rossidy, I. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa Di SMAN 8 Kota Malang. *Islamika :Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6, 1438–1451.
- Ezra, V., Mendrofa, S., Erlykasna, L., Ginting, B., Nainggolan, M., Gracela, M., Lumban, A., Fania, E., Hasibuan, B., & Purba, R. M. (2024). *Bahasa Indonesia Dan Globalisasi : Kajian Sociolinguistik Generasi Alpha Di Tengah Popularitas Bahasa Gaul ( Slang )*. 8(9), 279–290.
- Gunawan, I. G. D., Arya, I. G., & Arta, J. (2024). Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Filosofi Pendidikan Multikultural Bagi Siswa Hindu SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas. *Jayapangus PressJurnal Penelitian Agama Hindu*, 8, 462–475.
- Hartati, S. (2023). Pembelajaran Partisipatif Dengan Metode Game Pada Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Lampung Tengah. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 110–122.  
<http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2687/1542>  
<http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2687>
- Jalil, A. (2019). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *Umbara*, 2(2), 113–126.  
<https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20451>
- Kimsan, M. (2024). Pendidikan Vokasional Teknik Konstruksi Kurikulum Merdeka di Indonesia : Quo Vadis ? Gedung dalam Perspektif. *JurnalMedia Konstruks*, 09.
- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat. *KOHESI: Jurnal Multidisplin Saintek*, 1(12), 41–50.  
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/kohesi/article/view/1311>
- Makmur, A. (2020). Problematika Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 1–14.  
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik

- Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114.  
<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia : Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Teaching : Literature Review of Current Issu. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, November, 7932–7942.
- Nasution, A. F., Munawwarah, T., Kholizah, N. A., & Sani, D. A. (2024). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbasis Teknologi dalam Pelatihan Guru. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 241–247.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. *Refleksi Edukatika*, 6(2), 145–157.  
<https://doi.org/10.24176/re.v6i2.613>
- Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa ( Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor ). *Jayapangus PressMetta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4, 1–14.
- Rakhma, D., Damayanti, A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital. *Social Studies in Education*, 02(02), 123–138.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107–117.  
<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.  
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNA>

S IMPLEMENTASI PEND  
ATIN.pdf

Wahyuni, S., Zaim, M., Thahar, H. E.,  
& Susmita, N. (2024). Revolusi  
Media Pembelajaran Digital:  
"Membuka Peluang Dan  
Menangani Tantangan Dalam  
Pembelajaran Bahasa". *Visipena*,  
15(1), 51–66.  
<https://doi.org/10.46244/visipena.v15i1.2691>

Wardani, D. A. W. (2023). Problem  
Based Learning: Membuka  
Peluang Kolaborasi Dan  
Pengembangan Skill Siswa.  
*Jurnal Penelitian Dan  
Penjaminan Mutu*, 4(1), 1–17.

Wijaya Erik, & Nuraini Farah. (2023).  
Pentingnya Interaksi Sosial  
dalam Pendidikan Anak Usia Dini.  
*Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1),  
78.

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia,  
C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I.  
(2024). Analisis Pengaruh  
Implementasi Pendidikan  
Multikultural Terhadap Sikap  
Toleransi Keberagaman Siswa  
Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal  
Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9,  
1112–1119.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>